

## BAB V

### LANDASAN TEORI

#### 5.1 Arsitektur Kelokalan Regionalisme

##### 5.1.1 Arsitektur Kelokalan Regionalisme

Di dalam peraturan UU No 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan (Presiden Republik Indonesia, 2017) asas kelokalan adalah kemajuan kebudayaan dengan memperhatikan aspek penting karakteristik sumber daya alam, kondisi ekosistem dan geografis, serta kearifan lokal yang ada di daerah setempat. Menurut Suha Ozkan, pendekatan regionalisme dibagi menjadi 2 (Mahastuti, 2016):

##### 1. Concrete Regionalisme

Yakni merupakan ekspresi lokal kedaerahannya sendiri yang menjadikan simbol spiritual yang memperhatikan nilai – nilai yang terwujudkan dari bentuk aslinya.

###### a. Ekletik

Bentuk bangunan yang meniru gaya arsitektur lokal yang diterapkan pada bangunan. Contoh: Masjid Raya Sumatra Barat

###### b. Representatif

Penggunaan langgam arsitektur tanpa memperhatikan unsur filosofi sehingga mengubah makna aslinya. Contoh : patung Dewa Ganesha pada bangunan Bali.

##### 2. Abstract Regionalisme

Menggunakan prinsip unsur abstrak bangunan yang dapat diolah kembali di dalam penerapan bangunan.

###### a. Responsif dari iklim

Bangunan yang dibangun dengan tujuan dapat merespon iklim. Contoh : Ken Yang Tower di Singapura.

###### b. Pola-pola budaya/perilaku

Terdapat peraturan atau budaya yang diturunkan seperti penataan ruang, keseimbangan, sifat ruang yang disesuaikan dengan lingkungan daerahnya. Contoh : Penerapan Konsep Arsitektur Jawa pada Masjid Agung Demak.

c. Iconografis (simbol-simbol),

Menimbulkan bangunan ataupun ornament yang memunculkan simbol simbol masyarakat yang memiliki makna yang khas. Contoh : Penggunaan simbol-simbol pada toilet yang menandakan gender.

### **5.1.2 Arsitektur Regionalisme**

Arsitektur Regionalisme (Suryono, 2014) adalah arsitektur yang memiliki prinsip menjunjung tinggi budaya daerah setempat yang tetap mempertahankan bentuk asli kedaerahan yang memiliki nilai filosofi dan kesinambungan terhadap alam.

Bahwa Regionalisme merupakan penggabungan unsur kelokalan dan luar, akan tetapi tanpa menghilangkan unsur identitas lokal tersebut karena perubahan zaman.

1. Di dalam arsitektur memiliki tradisi unsur setempat yang telah mengakar sejak dini dan tetap terus berkembang seiring berjalannya waktu
2. Arsitektur mengusahakan memodernkan proses perubahan zaman dengan para pendatang, akan tetapi tetap menggunakan prinsip arsitektur yang asli.

## **5.2 Arsitektur Jawa**

### **5.2.1 Pandangan Masyarakat Jawa**

Pandangan hidup masyarakat Jawa memiliki dasar kepercayaan, etika berperilaku, pengetahuan, dan nilai estetika. Kepercayaan didasarkan atas filosofi makna budaya yang terkandung tentang keselarasan alam dan penggunaannya (manusia). (Cahyadani, Oktober 2012) Menurut kepercayaan Jawa unsur pertama adalah kesatuan antar manusia, alam, dan masyarakat. Unsur kedua adalah kekuasaan dimana energi dari kekuasaan Illahi berada dimana – mana. Unsur ketiga adalah ketenangan batin. Dan unsur keempat merupakan kepercayaan. Unsur – unsur tersebutlah yang membentuk sikap masyarakat Jawa yang berusaha tidak mengganggu keselarasan alam.

### **5.2.2 Tipologi Arsitektur Jawa**

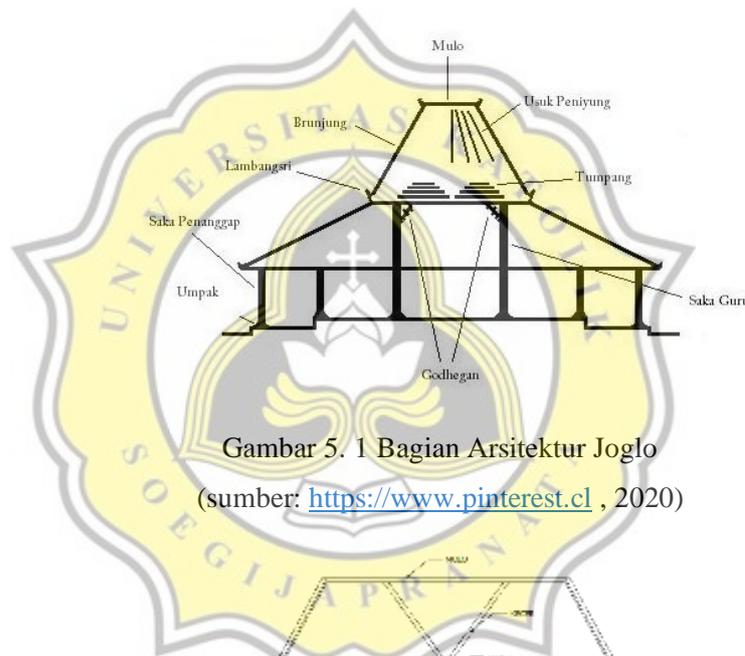
Di dalam makna bangunan, arsitektur memiliki peran yang sangat penting sebagai penanda, keyakinan yang berasal dari kebudayaan yang sudah ada. Tipologi

arsitektur jawa sangat identik dengan pembagian pola ruang dengan kebutuhan masing – masing dan juga bentuk atap yang dibagi atas (Cahyadani, Oktober 2012)

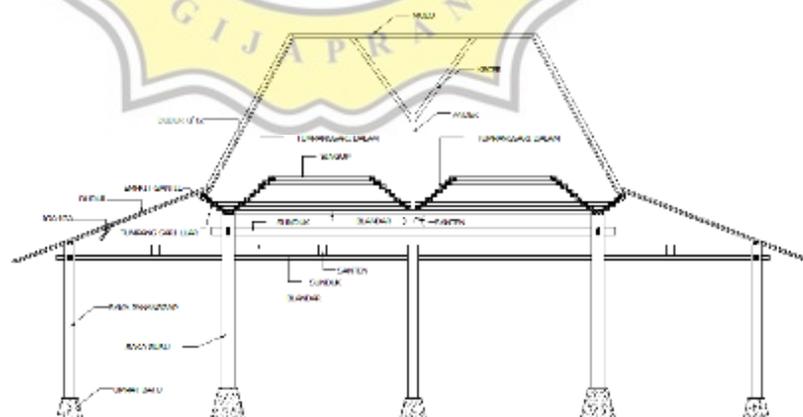
1. Bentuk Tajug ( digunakan untuk masjid )
2. Bentuk Joglo ( digunakan untuk golongan keatas/ningrat )
3. Bentuk Limasan ( golongan menengah )
4. Bentuk Kampung ( untuk golongan rakyat biasa )

### 5.2.3 Jenis – jenis Arsitektur Joglo

Joglo umumnya memiliki bentuk persegi ataupun persegi panjang yang diletakkan pada posisi Utara/Selatan (Yenny Gunawan,ST.MA , Wulani Enggarsari ST,MT , Rafii Putra W., 2017) :



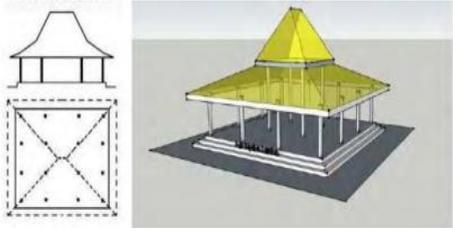
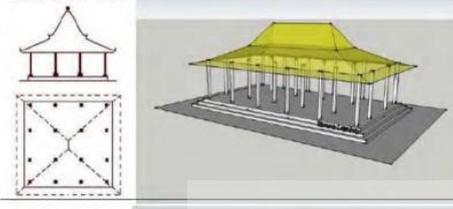
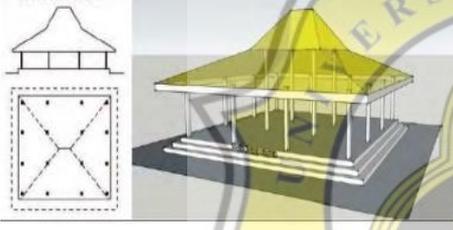
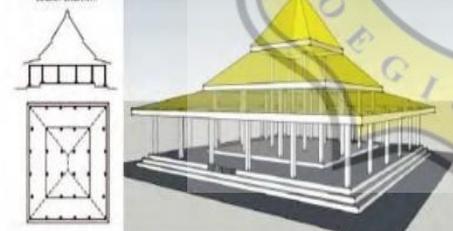
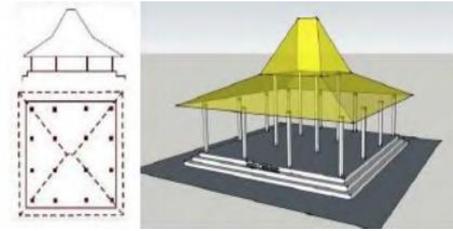
Gambar 5. 1 Bagian Arsitektur Joglo  
(sumber: <https://www.pinterest.cl> , 2020)

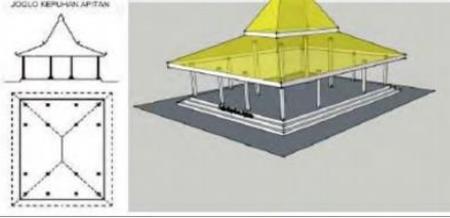
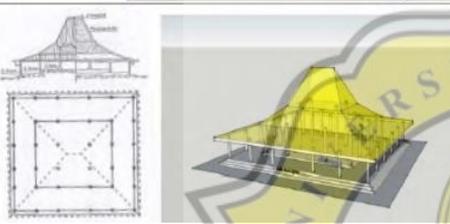
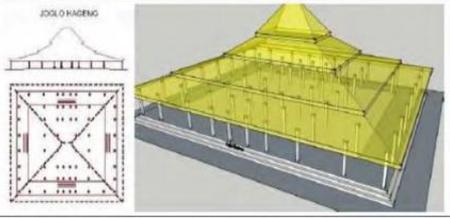


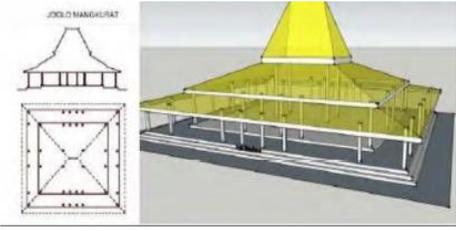
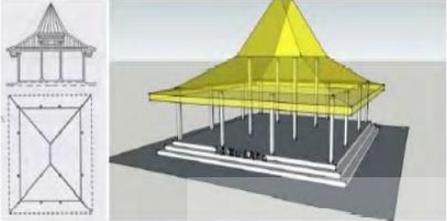
Gambar 5. 2 Bagian Arsitektur Joglo  
(sumber: <https://bambangkhuseenalmarie.wordpress.com> , 2020)

Tabel 5. 1 Macam – macam bentuk Joglo

Bentuk Joglo	Deskripsi
--------------	-----------

<p style="text-align: center;"><b>Joglo Kepuhan Limasan</b></p> 	<p>Memiliki sunduk bandang yang lebih panjang daripada ander. Sehingga atap bagian bawah lebih panjang</p>
<p style="text-align: center;"><b>Joglo Kepuhan Lawakan</b></p> 	<p>Atap bagian bawah lebih tegak sehingga memiliki kesan tinggi</p>
<p style="text-align: center;"><b>Joglo Jompongan</b></p> 	<p>Memiliki 2 pengeret pada denah</p>
<p style="text-align: center;"><b>Joglo Pengrawit</b></p> 	<p>Memiliki atap bertumpuk tiga, pada ujung atas joglo diberi tumpuan soko, dan tiap sudut atap diberikan tiang penyangga</p>
<p style="text-align: center;"><b>Joglo Ceblokan</b></p> 	<p>Memiliki tiang yang terpendam di dalam</p>
<p style="text-align: center;"><b>Joglo Kepuhan Apitan</b></p>	<p>Memiliki atap paling atas lebih tinggi karena pengeret lebih pendek, dan memiliki kesan kecil.</p>

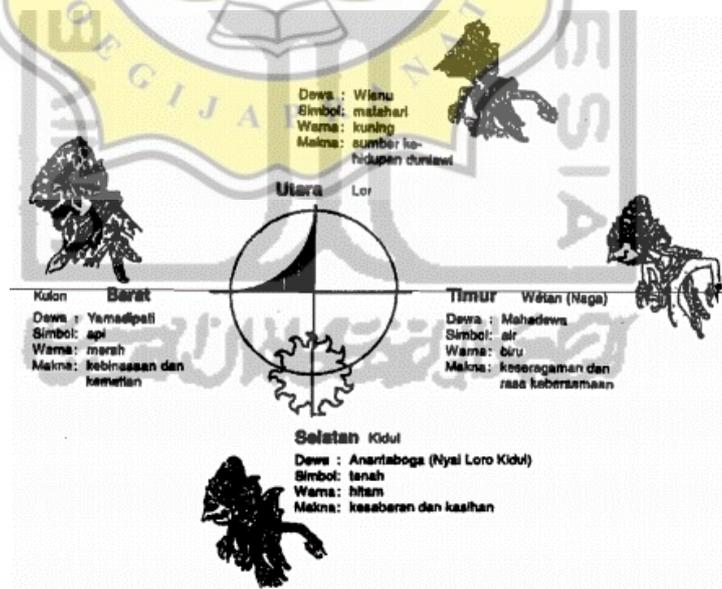
	
<p style="text-align: center;"><b>Jolgo Lambangsari</b></p> 	<p>Memakai lambangsari dengan memiliki 5 tingkatan</p>
<p style="text-align: center;"><b>Joglo Trajumas</b></p> 	<p>Memiliki tiga buah pengeret, 3/5 tumpang. Dan memiliki emper</p>
<p style="text-align: center;"><b>Joglo Semar Tinandu</b></p> 	<p>Memakai dua pengeret dan dua soko guru, dan biasanya soko tersebut diganti oleh dinding sekat. Biasanya bentuk atap ini digunakan untuk gapura</p>
<p style="text-align: center;"><b>Joglo Hageng</b></p> 	<p>Hampir sama dengan Joglo Pengrawit akan tetapi tidak terlalu tinggi dan dengan dibantu tiang keliling.</p>

<p style="text-align: center;"><b>Joglo Mangkurat</b></p> 	<p>Joglo ini sama dengan jenis Joglo Pengrawit, tetapi lebih tinggi</p>
<p style="text-align: center;"><b>Joglo Wantah Apitan</b></p> 	<p>Memiliki 5 buah tumpang, dan memiliki kesan ramping</p>

Biasanya jenis atap bangunan yang biasa digunakan oleh masyarakat Banyumas adalah kepuhan limasan.

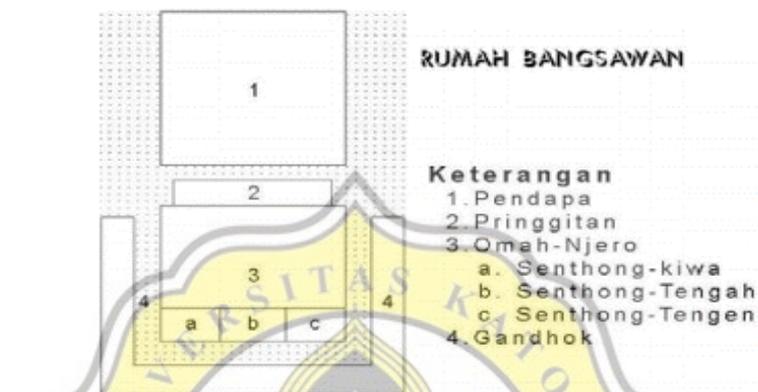
#### 5.2.4 Orientasi Bangunan Joglo dengan Filosofi Jawa

Rumah tradisional Jawa memiliki makna pada sumbu – sumbunya. Dibagian arah timur – barat memiliki arti tidak mungkin untuk orang biasa, dikarenakan arti arah tersebut sangatlah bermakna. (Frick, 2009).



Gambar 5. 3 Filosofi Jawa  
(sumber: (Frick, 2009))

Rumah Joglo adalah bangunan tradisional Jawa dengan bentuk identik atap yang menyerupai gunung dengan tatanan bertumpuk. Rumah joglo menjadi cerminan masyarakat Jawa. Rumah Joglo memiliki 6 bagian rumah yaitu pendhapa, pringgitan, dalem, dapur, gandhok, dan gadri. Jika dilihat bangunan dari sisi vertikal terdiri dari 3 bagian atap, tiang dinding, dan umpak. (Christian Moniaga; Alvina Gunawan, Februari 2019)



Gambar 5. 4 Tatanan Rumah Joglo Kuno  
(sumber: (Christian Moniaga; Alvina Gunawan, Februari 2019))

Bagian dari rumah adat Jawa :

- Pendhapa : ruang yang berfungsi untuk menerima tamu, menjadi tempat pertemuan, diletakkannya gamelan tradisional. Pendhapa memiliki struktur ruang yang terbuka, karena merupakan ruang publik.
- Pringgitan : merupakan bagian dari rumah yang berbentuk seperti selasar/serambi yang biasanya digunakan untuk menyambut tamu resmi dan pertunjukan wayang kulit. Ruang ini di desain sebagai tempat semi privat
- Ruang dalem : ruang dalem merupakan inti dari bagian rumah joglo. Ketinggian lantai pada ruang ini berbeda dengan ruang lainnya. Berbentuk segi empat dengan peletakkan jendela yang simetris. Ruang dalem bersifat privasi yang digunakan untuk menyambut saudara terdekat.
- Senthong : Senthong terbagi menjadi 3 ruang : senthong kanan digunakan untuk tempat tidur ayah yang terletak di sisi barat, senthong kiri

digunakan untuk ibu dan anak – anak yang masih dibawah umur, sen-  
thong tengah sebagai lambang kemakmuran dan digunakan untuk  
mempelai baru.

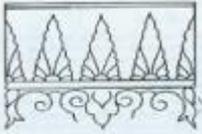
- Gandhok : merupakan tempat yang digunakan untuk anak setelah men-  
jadi dewasa
- Dapur : tempat yang digunakan untuk meramu bumbu dan memasak.

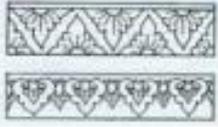
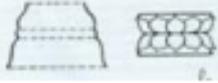
### 5.2.5 Elemen Arsitektur Jawa

Di dalam perkembangan arsitektural Jawa mengalami peristiwa akulturasi bu-  
daya, budaya tersebut adalah budaya Hindu-Budha dan Islam. Dimana bentuk –  
bentuk yang diterapkan pada bangunan berbentuk ragam hias flora, fauna, alam, dan  
religi. Bentuk flora yang dipergunakan memiliki makna tersendiri.

Tabel 5. 2 Ragam Hias Flora pada Ornamen Budaya Jawa

(sumber: (Cahyandari, Oktober 2012))

Nama	Wujud	Letak	Arti/maksud
Lung-lungan 	Tumbuhan yang tumbuh menjalar dengan daun, bunga, dan buah (me- rah, hijau, kuning, biru, ungu) seperti tanaman di surga	Biasanya terletak pada balok rangka atap	Estetika
Wajikan 	Memiliki bentuk belah ketupat yang terdapat bentuk daun dan bunga dengan warna yang kontras	Terletak pada balok pagar bangunan	Estetika
Nanasan 	Berbentuk mirip dengan nanas dengan penyesuaian warna dengan bangunan		Keindahan yang menciptakan kebahagiaan
Tlacapan 	Deretan segitiga yang memiliki ukuran sama pada tingginya dengan dasar warna merah tua atau hijau	Ujung balok kerangka bangunan	Sorotan sinar matahari yang memiliki makna keagungan

<p>Patran</p> 	Berbentuk daun berderet	Tepian sebagai hiasan	Kesempurnaan dan keindahan
<p>Padma</p> 	Bunga teratai dengan warna merah	Terletak di bawah tiang sebagai umpak	Estetika, kokoh dan kuat

Tabel 5. 3 Ragam Hias Fauna pada Ornamen Budaya Jawa

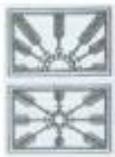
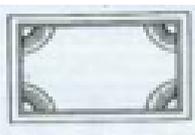
(sumber: (Cahyandari, Oktober 2012))

Nama	Wujud	Letak	Arti/maksud
<p>Kemamang</p> 	Raksasa, hantu, dan selalu diberikan warna	Bagian depan pintu gerbang	Memakan segala sesuatu yang bersifat buruk
<p>Peksi garuda</p> 	Berbentuk burung garuda dengan pemberian warna emas	Terletak bubungan, gerbang, senthong	Pengangkal kejahatan
<p>Ular naga</p> 	Terletak dengan saling berhadapan, bertolak belakang,	Terletak pada pintu gerbang dan bubungan rumah	Mengangkal datangnya bencana
<p>Jago</p> 	Berbentuk ayam jantan	Terletak diatas bangunan bubungan	Keberanian, kekuatan fisik dan batin
<p>Mirang</p>	Sikang malu, dan meninggalkan tempat	Diterapkan pada tiang – tiang soko guru	Kepercayaan wujud dari Nyi

			Roro Kudul
---	--	--	------------

Tabel 5. 4 Ragam Hias Alam pada Ornamen Budaya Jawa

(sumber: (Cahyandari, Oktober 2012))

Nama	Wujud	Letak	Arti/maksud
Gunungan 	Bentuk yang menyerupai gunung	Pada bubungan di bagian tengah	Lambang alam semesta, dan terdapat bentuk pohon sebagai lambing pelindung
Makutha 	Mahkkota	Terdapat pada bubungan tepi kanan kiri atau tengah	Menjadi wakil dari Tuhan yang memberkati sisi rumah agar tetap terjaga keselamatannya
Panah 	Anak panah yang menuju datu titik	Terletak diatas pintu	Sebagai ventilasi dan penolak bala
Kepetan 	Berbentuk seperempat lingkaran berada di ujung sisi	Pada daun pintu	Sumber penerangan dan sebagai lambing matahari pada jaman Hindu
Mega mendung 	Awan dengan warna putih dan hitam	Tepi jendela	Sifat baik dan buruk, siang dan malam
Banyu tetes 	Tetes air	Pada rangka	Keindahan, dan kehidupan membutuhkan air

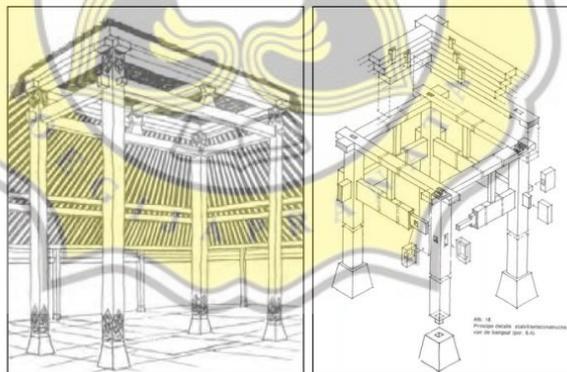
Tabel 5. 5 Ragam Hias Agama dan Kepercayaan pada Ornamen Budaya Jawa

(sumber: (Cahyandari, Oktober 2012))

Nama	Wujud	Letak		Arti/maksud
Mustaka	Kepala	Diletakkan pada ujung atap yang tinggi		Mahkota
				
Kaligrafi	Huruf arab	Rangka,pintu		Tuhan Yang Maha Esa

### 5.3 Struktur Joglo

Karakter dari bahan yang digunakan untuk rumah joglo sangat otentik. Walaupun berbahan kayu, akan tetapi kayu tersebut memiliki massa yang berat. Bentuk joglo ini memiliki sistem pembebanan ditujukan kepada tiang penyangga yaitu soko guru. Terdapat sistem untuk menahan gaya lateral dengan cara mengikat balok dan kolom, dan untuk pembebanan bangunan menjadi stabil di dalam menahan gaya lateral. (Yenny Gunawan, ST.MA, Wulani Enggarsari ST, MT, Rafii Putra W., 2017)



Gambar 5. 5 Struktur Joglo

(sumber: (Yenny Gunawan, ST.MA, Wulani Enggarsari ST, MT, Rafii Putra W., 2017))

Arsitektur Joglo memiliki kualitas gempa yang tidak dapat diragukan kembali, karena struktur terbuat dari kayu jati. Untuk bangunan masa kini dapat digunakan dari bahan besi dan aluminium yang akan menjadikan beban menjadi ringan dan mudah dibuat.

### 5.4 Struktur Bangunan

Tapak berada di daerah dataran tinggi. Meskipun berada di dataran tinggi, letak tanah keras cukup dangkal. Dan didataran tinggi sangat rawan terkena longsor, sehingga perlu

pengupayaan struktur bangunan pada bagian bawah kuat, namun bagian atas ringan. Bagian atas dibuat bebannya menjadi ringan dengan pemilihan jenis struktur atap yang ringan seperti space frame. Dan untuk perkuatan bagian bawah diperlukan adanya pondasi yang kuat dan tahan lama seperti pondasi minipile, walaupun pada rumah joglo menggunakan pondasi umpak.

## 5.5 Kenyamanan

Menurut Peraturan Menteri Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015 tentang Standar Usaha Gedung Pertunjukkan Seni adalah (Indonesia M. P., 2015) :

Tabel 5. 6 Standar Usaha Gedung Pertunjukkan Seni

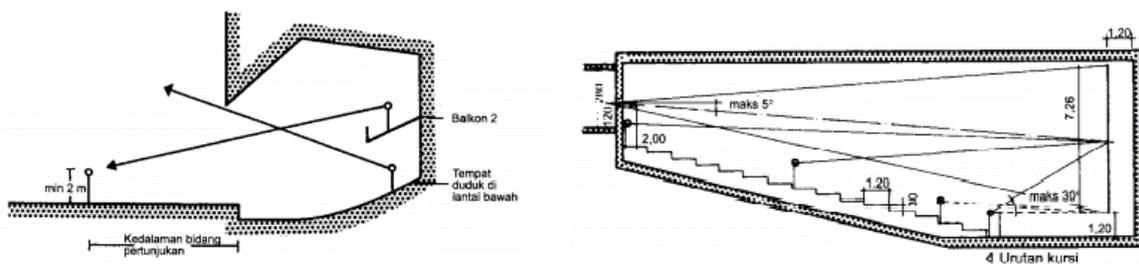
Aspek	Unsur	No.	Sub Unsur	
Produk	Gedung	1.	Memenuhi persyaratan bangunan meliputi : - Tempat terbuka - Tempat tertutup	
		2.	Memiliki kekuatan daya listrik yang mencukupi	
		3.	Terdapat jalur evakuasi	
		4.	Jarak plafond terhadap panggung pertunjukkan minimal 2,5 untuk ruang tertutup	
		5.	Jarak terhadap balkon minimal 3 meter	
		6.	Kapasitas gedung minimal 100 tempat duduk	
		7.	Akses keluar masuk minimal 2 buah	
		8.	Sirkulasi udara dan pencahayaan memadai	
	Penanda arah		1.	Papan nama tertulis dan terbaca jelas
			2.	Penanda arah tertulis dan terbaca jelas
	Panggung		1.	Perlu diperhatikan dalam penataan suara, cahaya - Luas minimal 48 m <sup>2</sup> - Tersedia akses keluar masuk - Ketinggian panggung dengan ruangan maksimal 0,8 meter - Jarak antara penonton dan panggung minimal 3 meter - Tinggi dan penataan disesuaikan dengan pertunjukkan

			- Mampu menahan beban
		2.	Lampu meliputi 3 jenis lampu utama,depan,dan samping
	Ruang	1.	Ruang rias dan wardrobe diberi loker dan pria wanita dipisah
		2.	Terdapat ruang operator
		3.	Tempat duduk disesuaikan kapasitas penonton
	Penataan suara dan pencahayaan	1.	Peralatan sound sesuai standar
		2.	Pencahayaan disesuaikan dengan luas ruangan
	Promosi	1.	Tersedia area promosi
		2.	Tersedia bahan promosi
	Katalog	1.	Tersedia data cetak seni pertunjukkan yang ditampilkan
	Fasilitas Penunjang	1.	Terdapat pintu keluar masuk dan pos keamanan
		2.	Terdapat loading dock
		3.	Terdapat area parkir yang a,am
		4.	Terdapat fasilitas disabilitas
		5.	Terdapat tempat penjualan tiket
		6.	Toilet yang bersih dan terawat
		7.	Tempat sampah yang tertutup
Pelayanan	SOP	1.	Ketersediaan informasi <ul style="list-style-type: none"> <li>- Produk</li> <li>- Nomor telepon penting</li> <li>- Lokasi peta dalam ruang</li> <li>- Jadwal</li> <li>- Fungsi Gedung</li> <li>- Kawasan daya tarik wisata</li> </ul>
		2.	Penggunaan gedung seni
		3.	Pembayaran tunai/non tunai
		4.	Tata tertib penonton
		5.	Perawatan gedung
		6.	Pencegahan kebakaran

		7.	P3K
		8.	Penjagaan keamanan
		9.	Tingkat kebersihan
		10.	Penanganan keluhan
Pengelolaan	Organisasi	1.	Profil Usaha - Struktur organisasi dimunculkan - Uraian tugas dan fungsi yang jelas
	Sarana dan Prasarana	1.	Ruang administrasi
		2.	Toilet
		3.	Tempat sampah tertutup
		4.	Tersedia penampungan sampah
		5.	Terdapat pengamanan kebakaran
		6.	Instalasi dan gengset
		7.	Air bersih
		8.	Lampu darurat
		9.	Peralatan komunikasi dua arah
		10.	Terdapat tempat ibadah
	11.	Gudang	

### 5.6 Penataan Ruang Pertunjukkan

Di dalam kegiatan seni pertunjukkan, lebih memperhatikan standar pandangan visual dan akustik. Sehingga di dalam kegiatan dapat dipandang secara jelas.



Gambar 5. 6 Struktur Joglo

(sumber: (Neufert, 1991))

Kenyamanan visual pada teater dibantu dengan adanya bantuan lighting down,side,back,background dan down.Dan juga digunakan sistem cross ventilation untuk pengkondisian udara agar ruangan tidak menjadi lembab akibat meningkatnya curah hujan.

### **5.7 Penataan Sirkulasi dalam Bangunan**

Untuk fungsi bangunan Masjid harus memiliki akses sirkulasi yang baik, dan jika hendak menuju pencapaian ruang membutuhkan proses (D.K.Ching, 2000)

1. Terpusat : memiliki ruang pusat,dikelilingi ruang
2. Linear: memiliki sifat ruang yang menerus/memanjang
3. Grid:dasar pembagian ruang dari bentuk grid, dapat berbeda ukuran sesuai kebutuhan
4. Radial : kombinasi dari organisasi terpusat dan liner,pergerakannya menuju keluar
5. Cluster: dapat berupa ruang – ruang yang berbeda, simetris

